

# GAMBARAN SURVIVAL-SKILLS REMAJA DI YOGYAKARTA

Oleh:

**ENIK NURKHALIDAH**

Mahasiswa S3 BK SPs UPI Bandung

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine and obtain an empirical picture of adolescent survival-safety skills in Yogyakarta. The research method that has been applied is a survey of 312 adolescents in 5 schools in Yogyakarta. The conclusion of this study is an affirmation of the findings of the findings as well as answers to the research questions, that adolescents in Yogyakarta are generally in the potential of Survival-Safety Skills in the Medium category, meaning that conditions are sufficient to survive safely and obtain a sense of security for adolescents in living a life more prosperous. However, in some aspects it still shows Low, especially on Aspects: Spicospiritual, Environmental Adaptation, and Having Hope.*

**Keywords:** **Keyword:** *survival-safety skills, adolescence.*

### **A. Pendahuluan**

Remaja adalah pemilik masa depan. Perjalanan ke masa depan penuh dengan rintangan. Untuk mencapai tujuan masa depan dengan aman, remaja harus memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, mengamankan dan menyelamatkan diri dari segala sesuatu yang berbahaya. Motivasi tinggi tidak cukup. Selain itu, motivasi tanpa arah yang benar bisa lebih berbahaya. Dengan kata lain, remaja yang memiliki motivasi tidak dapat mencapai tujuan mereka dengan aman jika mereka menggunakan prinsip yang salah.

Kemampuan untuk bertahan hidup dan aman dalam berbagai tugas yang sarat dengan rintangan disebut *survival-safety skills*. Banyak profesional membantu memecahkan masalah dengan menggunakan teori *survival-safety skills* ini. Namun, studi empiris tentang *survival-safety skills* dan upaya untuk meningkatkannya masih minim. Padahal, pola dan dinamika dalam masalah ini sangat penting untuk dilakukan.

Perkelahian, terutama menggunakan senjata adalah salah satu contoh bentuk ancaman terhadap keselamatan dan keamanan para remaja. Periode perkembangan dengan prevalensi tertinggi dari berbagai jenis rentang perilaku berisiko membawa potensi membahayakan diri sendiri dan orang lain. Remaja yang mengalami masalah internalisasi dan masalah eksternalisasi lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko. Tetapi sebaliknya, perilaku yang membawa risiko positif di kalangan remaja benar-benar akan membantu mengembangkan dirinya. Remaja yang mampu berpartisipasi dalam perilaku positif akan berdampak pada prestasi

dan penerimaan sosial. Perilaku ini akan membantu membentuk identitas individu dan memungkinkan remaja berada di lingkungan yang aman (Harden et al., 2008).

Perubahan karakteristik, baik secara fisik, kognitif, sosial dan moral pada masa remaja sering menimbulkan konflik. Konflik yang tidak ditangani dengan benar dan tepat sangat berisiko membahayakan dirinya. Terlebih lagi, lebih banyak remaja berada di luar rumah dengan teman sebaya dan membentuk kelompok. Pengaruh kelompok sangat kuat di luar pengaruh keluarga, baik pada sikap, ucapan, minat, penampilan, perilaku dan bahkan tentang penanganan konflik. Remaja yang memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan untuk bertahan dan selamat diharapkan dapat tidak terpengaruh oleh dampak negatif kelompok mereka.

Potret perilaku yang menggambarkan lemahnya survival-skills remaja dapat dianalisa dari berbagai berita tentang remaja. Survey pada responden sebanyak 2.414 orang penyalahguna narkoba di 17 provinsi di Indonesia. Sebagian besar responden (83%) mengaku pernah berhubungan seks. Rerata usia pertama kali hubungan seks 18 tahun, dengan usia termuda 8 tahun dan tertua 42 tahun. Penyalahgunaan teratur dan non suntik lebih banyak dengan pacar, sedangkan pecandu suntik lebih banyak dengan istri atau suami. Hal menarik lain yang perlu dicermati adanya hubungan seks dengan sesama jenis. Mereka yang mengaku hubungan seks dengan sesama jenis lebih banyak diantara kelompok penyalahguna teratur (8%) dibandingkan dengan pecandu non suntik (2%) dan pecandu suntik (0,4%), sedang data yang dihimpun oleh Komnas Perlindungan Anak bahwa perilaku kekerasan orang tua di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 terdapat 4311 kasus dan tahun 2014 ada 5066 kasus (BNN, 2014).

Data di DIY sepanjang tahun 2015 dimana jumlah persalinan bayi oleh remaja berusia 10-18 tahun sangat tinggi. Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY, 1.078 remaja puteri yang semestinya masih berstatus pelajar melahirkan bayi. Angka 1.078 remaja puteri yang melahirkan di 2015 itu, 976 diantaranya berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan. Angka tersebut menunjukkan tingginya perilaku seks pra nikah yang terjadi di Yogyakarta. Selain itu, perilaku seks yang tidak sehat akan diikuti pemakaian narkoba (Tribunnews, 2015).

Sekolah harus memiliki ekspektasi yang baik pada siswanya, dengan memberikan penguatan *basic skills* maupun *life skills* termasuk didalamnya pengembangan *survival-safety skills* sesuai tujuan pendidikan nasional. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikutip dari lampiran Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 diantaranya yang menyangkut *survival-safety skills* siswa, yaitu menunjukkan kemampuan menjaga diri sendiri dan lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat. Standar kompetensi ini akan menemui hambatan oleh karena layanan pengembangan *survival-safety skills* ini belum tersedia baik dari segi fasilitas dan metode yang diterapkan.

Dalam rangka peningkatan potensi *survival-safety skills* remaja dibutuhkan gambaran tentang keterampilan bertahan dan memperoleh rasa aman tersebut. Penelitian ini dirancang untuk menemukan gambaran survival-safety remaja di

DIY. Selain itu, penelitian ini juga dirancang untuk mendapatkan gambaran tentang kebutuhan pelajar remaja terhadap bimbingan agar mereka dapat mengembangkan karakter sabar.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran potensi *survival-safety skills* remaja di DIY?
2. Bagaimana gambaran kebutuhan remaja di DIY terhadap peningkatan potensi *survival-safety skills*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran potensi *survival-safety skills* remaja di DIY.
2. Mengetahui gambaran kebutuhan remaja di DIY terhadap peningkatan potensi *survival-safety skills*.

## **D. Kajian Teori**

Kemampuan untuk bertahan hidup lebih akrab dan identik dengan dunia militer. Sebenarnya, dunia militer mengadopsi hukum alam yang diciptakan begitu sempurna untuk membuat manusia menjadi kuat. Sejak diciptakan, manusia telah diberkati dengan naluri untuk mempertahankan hidup mereka. Bertahan dalam segala keterbatasan telah dilakukan oleh pasangan pertama manusia Adam dan Hawa.

Nietzsche (1888) dalam tulisan-tulisannya di "From the Military School of Life" pernah mengungkapkan bahwa "Apapun yang tidak membunuhku membuatku lebih kuat." Ungkapan ini menyiratkan bahwa jika belum tiba sampai mati, maka apa pun yang sulit dihadapi dalam hidup akan membuat seseorang menjadi kuat. Setiap individu akan belajar dari kesulitan dalam kehidupan mereka sendiri. Orang yang tahan banting adalah mereka yang tidak membiarkan trauma dan negativitas yang mereka alami meracuni dirinya sendiri. Namun, beberapa orang tidak mampu beradaptasi dengan baik daripada yang lain. Ketidakmampuan ini akhirnya menjadi masalah ekstrim dalam eksistensial mereka yang pada akhirnya akan merusak dan mempengaruhi seseorang untuk jangka waktu yang tidak terbatas jika tidak sepanjang hidupnya. Kerusakan yang disebabkan pada usia yang lebih muda bahkan lebih kuat.

Para ahli psikologi masih berbeda pendapatnya mengenai keterampilan bertahan hidup ini. Menganalisis indikator dalam keterampilan bertahan hidup sebenarnya tidak jauh berbeda dari beberapa istilah yang digunakan, seperti ketahanan, adaptabilitas, dan adversity quotient. Bahkan dalam konsep yang lebih klasik, kemampuan bertahan bersinggungan dengan konsep kesabaran. Sebagai seorang ahli mengatakan bahwa keterampilan bertahan hidup hanyalah konsep abstrak dari ketahanan itu sendiri.

Sangat menarik untuk mengatakan bahwa penelitian tentang kemampuan untuk bertahan hidup akan selalu ada dan bersama-sama untuk menjelaskan satu sama lain dalam hal yang identik. Ketika pemahaman tentang keterampilan

bertahan hidup, istilah ketahanan dan kemampuan beradaptasi akan muncul sebagai istilah untuk menjelaskan kelangsungan hidup. Demikian pula sebaliknya, ketika memahami istilah resilience, istilah survival dan kemampuan beradaptasi akan muncul untuk menjelaskan ketahanan. Begitu juga dengan kemampuan beradaptasi, penjelasan tentang itu akan diisi dengan istilah survival dan atau ketahanan.

Ketiga istilah ini muncul untuk saling menjelaskan. Penggunaannya sebagai terminologi utama sangat dipengaruhi oleh semangat zaman yang dilewati oleh masyarakat atau peristiwa yang lebih dekat untuk ditafsirkan dengan istilah yang lebih bermakna dengan terjadinya atau telah terjadi dalam waktu dekat. Namun, kejadian yang sama yang terjadi kemudian akan diartikan sebagai istilah lain karena ada sisi-sisi makna yang berbeda oleh orang-orang yang mengalaminya.

Dalam perspektif linguistik, dari ketiga istilah ini tidak ditemukan istilah mana yang lebih klasik digunakan. Hingga abad 21, ketiga istilah ini masih digunakan oleh para ahli dan peneliti di berbagai bidang dan keahlian. Ini karena kemampuan untuk menanggung kesulitan sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu dalam berbagai ruang dan waktu. Namun, dasar yang digunakan tetap tidak keluar dari disiplin psikologi dan konseling. Adapun disiplin lain hanya sebagai pengambil manfaat karena semuanya terkait erat dengan manusia dan dinamika perilaku sepanjang masa.

Konsep bertahan hidup pertama kali dikembangkan oleh dokter anak dan psikoanalisis Inggris bernama John Bowlby (1907-1990). Konsep ini didasarkan pada prinsip keterikatan. Perkembangannya menekankan pentingnya hubungan ibu-bayi, yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keamanan, yang melindungi mereka di kemudian hari dan membantu mereka mengatasi perpisahan dan kesulitan. Istilah yang digunakan oleh Bowlby adalah ketahanan dan keamanan. Daya tahan dikaitkan dengan keamanan.

Menurut Bowlby, gambaran keterikatan adalah dasar dari rasa aman yang menjadi kepercayaan diri dan kepribadian yang stabil. Pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak yang mencoba untuk mencintai akan memberi mereka rasa aman yang akan digunakan sebagai model untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain. Ikatan orangtua-anak terputus karena kelalaian. Situasi ini memiliki efek buruk pada perkembangan anak. Menurut Erick Erickson, anak-anak yang berusia 0 hingga 12 bulan mengembangkan keyakinan dasar tentang ketahanan diri akan lebih siap menghadapi kesulitan dan bangkit dari kesulitan mereka di lain waktu. Konsep ini dibawa oleh Fritz Redl pada tahun 1970 ke ranah publik. Kemudian pada tahun 1999, Boris Cyrulnick memperbarui gagasan ketahanan dan menerbitkannya melalui buku "Unveilleux malheur". Bukunya menjadi cara bagi penulis lain untuk mempublikasikan karya dan studi mereka.

Konsep keterampilan bertahan hidup tidak dapat dipisahkan dari kemampuan untuk merasa aman. Keduanya adalah kebutuhan dasar manusia. Maslow (1968) menjelaskan bahwa rasa aman adalah kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan sehingga kondisinya menjadi stabil dan bebas dari rasa takut dan kecemasan atau yang lainnya. Secara umum,

manusia membutuhkan pelindung yang dapat melindungi diri dari segala bentuk kekerasan atau ancaman yang dapat membahayakan diri dan eksistensinya.

Pemikiran Maslow terutama tentang keamanan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi Perang Dunia II yang memuncak pada tahun 1941 yang ditandai oleh serangan Jepang terhadap pangkalan militer Amerika, Pearl Harbor. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa, "... insiden itu (Perang Dunia II) telah mengubah seluruh hidup saya dan telah memutuskan untuk mengabdikan diri dan mengembangkan teori-teori tentang sifat manusia yang dapat diuji dengan eksperimen dan penelitian. Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu mendapatkan sesuatu yang hebat daripada kebencian, prasangka dan peperangan (Hall, 1989).

Secara filosofis, kebutuhan akan keamanan dari Rene Descartes (filsuf dan ahli matematika dari Prancis, 1596-1650) membagi dimensi manusia menjadi dua antara tubuh dan pikiran, banyak filsuf, psikolog, dokter, dan sebagainya yang mencoba untuk menempatkan organisme manusia bersama lagi. Sebab, secara holistik atau secara organism, penyebab penyakit medis dipengaruhi dan mempengaruhi tubuh (fisik) dan mental (pikiran). Teori holistik, memusatkan perhatian pada keseluruhan organisme dalam sistem yang terpadu daripada dianalisis dari karakteristik, impuls, atau kebiasaan yang terpisah. Holisme adalah teori yang berakar dalam Aristoteles, (filsuf Yunani, 342-322 SM), Baruch Spinoza (filsuf Jerman, 1632-1677), dan William James (psikolog dan filsuf Amerika; 1842-1910). Teori ini juga ada kaitannya dengan gerakan Gestalt di Jerman sebelum Perang Dunia I. Pada intinya, Holisme percaya bahwa tubuh dan jiwa adalah dua entitas manusia yang tidak dapat dipisahkan, bahkan saling mempengaruhi.

Dalam psikologi kontemporer, sedikit atau banyak, orientasi holistik ini diadopsi dan menjadi subyek diskusi oleh para ahli teori, termasuk Abraham Maslow. Jika diidentifikasi, teori berorientasi holistik ini berkembang dalam gerakan humanistik dan perkembangan dalam psikologi modern sehingga membentuk pemahaman, yang disebut humanisme.

Humanisme memandang martabat dan harga manusia secara keseluruhan dan kapasitas mereka untuk mengaktualisasikan diri. Para ahli teori humanistik menentang apa yang dilihatnya sebagai pesimisme dan putus asa dari perspektif psikoanalitik dan apa yang disebutnya "robot" dalam konsepsi behaviorisme. Humanisme percaya bahwa di setiap manusia ada potensi untuk menjadi sehat dan berkembang secara kreatif dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab atas hidup mereka. Realisasi potensi ini dapat dipengaruhi oleh pelatihan keluarga, pendidikan sekolah, dan tekanan sosial. Maslow (1964) mengatakan bahwa, "Humanisme sangat tertarik pada pengembangan pribadi, perbedaan dalam pendekatan pribadi, penerimaan metode terbuka, dan selalu terus mengeksplorasi perilaku manusia ... Ini terkait dengan topik yang menikmati tempat kecil dalam sistem, termasuk: cinta, kreativitas, diri, pertumbuhan, organisme, kepuasan kebutuhan dasar, realisasi diri, nilai-nilai luhur, menjadi diri sendiri, spontanitas, bermain, menyenangkan hati, kasih sayang, keadilan, kehangatan / keramahan, ego-transendental, obyektivitas, otonomi, tanggung

jawab, kebermaknaan, perlakuan yang adil, pengalaman transendental, pengalaman puncak, keberanian, dan konsep terkait (Hall dan Liendzey, 1986).

Maslow berpendapat bahwa sifat konsepsi manusia itu sehat, antara lain: Pertama, manusia dilahirkan secara alami dan tersusun dalam struktur psikologis yang dapat dianalogikan dengan struktur fisik mereka. Manusia memiliki kebutuhan, kapasitas, kapasitas dan kecenderungan genetik dan memiliki karakteristik yang unik.

Kepribadian berkembang melalui kedewasaan dalam lingkungan yang mendukung dan dengan upaya aktif pada bagian dari orang untuk mewujudkan sifatnya, kekuatan kreatif pada manusia akan berkembang lebih banyak lagi. Manusia memiliki sifat bawaan dalam kondisi baik, atau setidaknya netral. Manusia secara alami tidak jahat. Inilah yang mencegah pandangan bahwa insting manusia buruk atau antisosial yang harus dijinakkan dengan pelatihan dan sosialisasi.

Kedua, pembangunan yang benar-benar sehat dan normal terjadi dalam bentuk aktualisasi diri itu sendiri, memenuhi potensi hingga mencapai kematangan. Ketiga, munculnya psikopatologi karena disebabkan oleh penyangkalan dan pengabaian sifat manusia yang hakiki, yaitu dalam kondisi baik.

Maslow telah memformulasikan sebuah teori tentang motivasi manusia dalam beberapa kebutuhan dasar yang disusun secara hierarkis. Artinya, kebutuhan bisa terpenuhi setelah kebutuhan lain di bawahnya terpenuhi. Contoh-contoh seperti kelaparan dan kehausan pasti akan terpenuhi sebelum kebutuhan akan keamanan.

Kebutuhan itu akan terus tumbuh seiring dengan kepuasan yang telah diperoleh manusia. Padahal, selain memiliki kebutuhan dasar manusia juga memiliki kebutuhan meta (metaneeds). Kebutuhan dasar umumnya lebih kuat daripada kebutuhan meta. Sebaliknya, kebutuhan meta bahkan tidak memiliki urutan dan lebih banyak menindaklanjuti pertumbuhan.

Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, pada dasarnya manusia memiliki beragam kebutuhan hidup. Namun, keragaman ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian dasar, yaitu: Pertama, kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pelestarian spesies manusia. Kedua, kebutuhan untuk mendapatkan ketenangan pikiran dan kebahagiaan hidup. Kedua kebutuhan ini sebenarnya adalah mereka yang mendorong atau memotivasi orang untuk melakukan kegiatan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (Najati, 2004).

Kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup erat kaitannya dengan motivasi fisiologis yang naluriah dan tidak diperoleh melalui proses pembelajaran. Sedangkan kebutuhan untuk mendapatkan ketenangan pikiran erat kaitannya dengan kebutuhan psikologis dan spiritual. Kebutuhan ini sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan dan kenyamanan mental. Kebutuhan ini ada di setiap jiwa manusia, seperti: kebutuhan untuk mengenal Tuhan, kenyamanan dan kedamaian akhirat, cinta dan cinta, kesuksesan dan keunggulan, dan bermanfaat bagi orang lain.

### E. Metode Penelitian

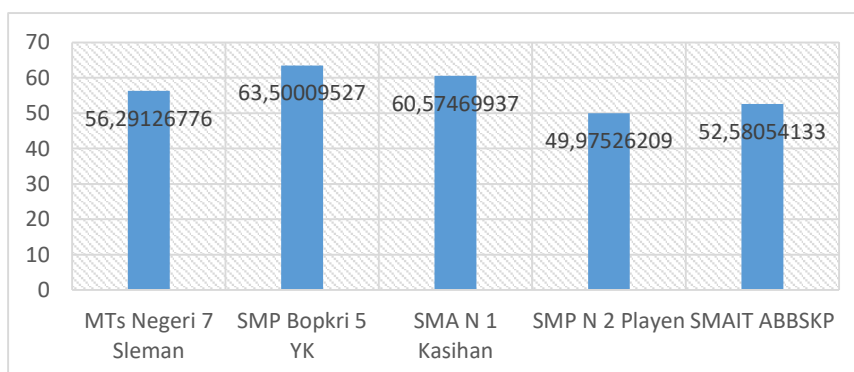
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari responden sebagai sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Dilihat dari sudut pandang bahwa penelitian ini ingin mengetahui keadaan pada saat ini, maka penelitian ini juga dapat disebut dengan penelitian deskriptif. Nana Saodih (2010: 54) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau. Responden yang dilibatkan sebagai sampel dan sumber data berjumlah 312 siswa dari lima sekolah di DIY, antara lain: MTs Negeri 7 Sleman, SMP Bopkri 5 YK, SMA N 1 Kasihan, SMP N 2 Playen, dan SMAIT ABBSKP.

### F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konfirmasi hasil penelitian, gambaran umum potensi *survival-safety skills* remaja di DIY ada pada skor rata-rata 56,20. Skor ini berada pada rentang 50,00 – 66,65 dan terkategori **Sedang**. Kategori **Sedang** menunjukkan bahwa potensi *survival-safety skills* remaja di DIY tidak tinggi dan tidak juga rendah. Dengan kata lain, potensinya masih dalam situasi memadai atau mencukup untuk bertahan dengan selamat dan memperoleh rasa aman bagi remaja dalam menjalani kehidupan yang lebih sejahtera.

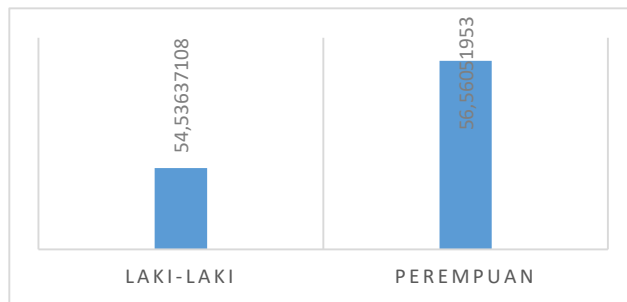
Selanjutnya, membandingkan potensi *survival-safety skills* remaja di DIY berdasarkan sekolah, dikonfirmasi hasil penelitian, bahwa: remaja-remaja di MTs Negeri 7 Sleman dengan skor rata-rata 56,29; SMP Bopkri 5 YK dengan skor rata-rata 63,29, SMAN 1 Kasihan dengan skor rata-rata 60,57; dan SMPIT ABBSKP dengan skor rata-rata 52,58, terkategori memiliki potensi **Sedang** atau cukup memadai untuk bertahan dengan selamat dan memperoleh rasa aman bagi remaja dalam menjalani kehidupan yang lebih sejahtera. Adapun, remaja di SMPN 2 Playen dengan skor rata-rata 49,97 terkategori potensi *survival-safety skills* **Rendah**. Artinya, keumuman remaja di SMPN 2 Playen memiliki potensi yang kurang atau lemah untuk bertahan dengan selamat dan memperoleh rasa aman bagi remaja dalam menjalani kehidupan yang lebih sejahtera. Potensi *survival-safety skills* siswa di lima sekolah tersebut tergambar pada Grafik.1 berikut ini.

Grafik. 1  
Potensi *Survival-Safety Skills* Remaja di 5 Sekolah di DIY



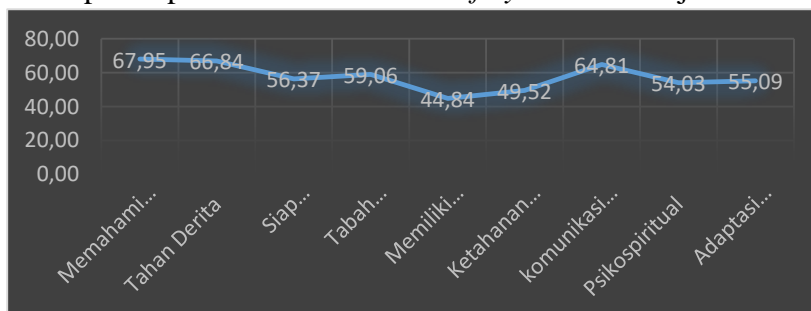
Berikutnya, berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan potensi survival-safety skills antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Walaupun sama-sama berada pada kategori Sedang, namun siswa perempuan lebih besar skornya daripada remaja laki-laki. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui, bahwa remaja putri memperoleh skor rata-rata 56,56 sedangkan remaja putra memperoleh skor rata-rata 54,53. Perbedaan ini belum dapat dikatakan mencolok (signifikan) karena masih berada pada kategori yang sama, yaitu **Sedang**, yang menunjukkan bahwa potensinya masih dalam situasi memadai atau mencukup untuk bertahan dengan selamat dan memperoleh rasa aman bagi remaja dalam menjalani kehidupan yang lebih sejahtera. Grafik. 2 menggambarannya sebagai berikut.

**Grafik. 2**  
Potensi *Survival-Safety Skills* Antara Laki-laki dan Perempuan



Selain gambaran umum, hasil penelitian juga memberikan informasi aspek-aspek dalam potensi survival-safety skills remaja di DIY. Dari sembilan aspek, survival-safety skills remaja, hanya dua aspek yang terkategori tinggi, yaitu Aspek Memahami Tujuan Hidup (67,95) dan Aspek Tahan Derita (66,84). Tetapi keduanya berada pada batas bawah kategori **Tinggi**. Adapun, aspek yang terkategori **Sedang**, antara lain: Siap Menerima Tantangan (56,37), Tabah Menjalani Hidup (59,06), Komunikasi Sosial (64,81), Psikospiritual (54,03), dan Adaptasi Lingkungan Hidup (55,09). Sisanya, yaitu Aspek Memiliki Harapan (44,84) dan Katahanan Fisik (49,52) berada pada kategori Rendah. Grafik. 3 menggambarannya sebagai berikut.

**Grafik. 3**  
Aspek-aspek Potensi *Survival-Safety Skills* Remaja di DIY

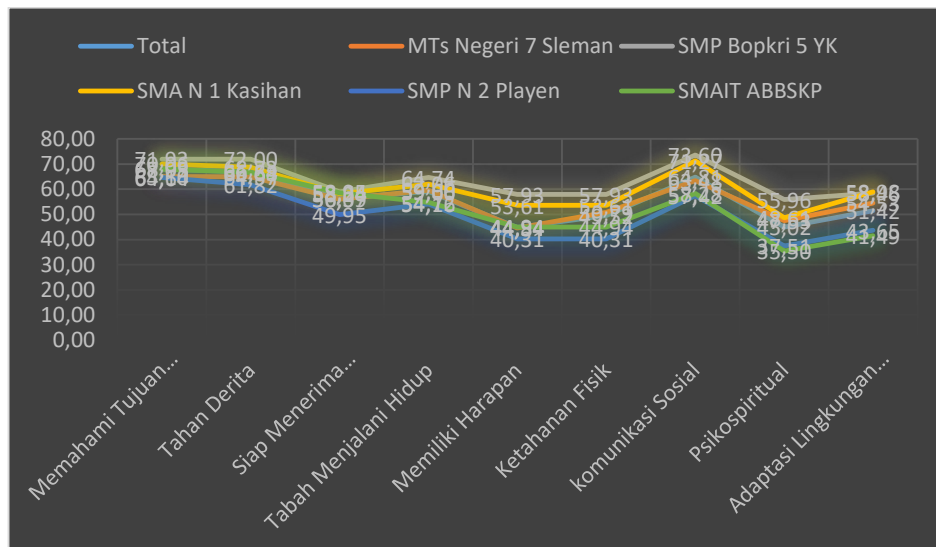




Aspek-aspek survival-safety skills juga dapat diperinci berdasarkan lima sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data dikonfirmasi bahwa aspek yang terkatogeri Rendah adalah Aspek Psikospiritual di SMPIT ABBSKP (35,50) dan MTsN 7 Sleman (47,53). Menarik untuk diteliti lebih dalam karena SMPIT ABBSKP dan MTsN 5 Sleman merupakan sekolah terpadu yang menintegrasikan sistem sekolah umum dengan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Tetapi, Aspek Psikospiritualnya rendah. Adapun Aspek Psikospiritual yang terkatogeri rendah di sekolah umum adalah di SMPN 2 Playen (37,51) dan SMAN 1 Kasihan (48,61).

Aspek yang terkatogeri Rendah lainnya adalah Aspek Adaptasi Lingkungan Hidup. Pada aspek ini, dua sekolah berada pada potensi Rendah, yaitu SMPIT ABBSKP (41,49) dan SMPN 2 Playen (43,65). Selain itu, Aspek Memiliki Harapan, juga terkatogeri Rendah di SMPIT ABBSKP (44,94), SMPN 2 Playen (40,31), dan MTsN 7 Sleman (44,54). Pada dua sekolah berbasis Islam dan satu negeri ini aspek memiliki harapan terkatogeri Rendah. Hal ini menarik untuk diteliti secara mendalam. Grafik. 4 meng gambarkannya sebagai berikut.

**Grafik. 4**  
Aspek-aspek Potensi *Survival-Safety Skills* di 5 Sekolah di DIY



### G. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan penegasan atas hasil temuan sekaligus jawaban atas pertanyaan penelitian, bahwa remaja di DIY secara umum berada dalam potensi Survival-Safety Skills dengan kategori Sedang, artinya kondisi cukup memadai untuk bertahan dengan selamat dan memperoleh rasa aman bagi remaja dalam menjalani kehidupan yang lebih sejahtera. Namun, dalam beberapa aspek masih menunjukkan Rendah, terutama pada Aspek Psikospiritual, Adaptasi Lingkungan Hidup, dan Memiliki Harapan.

## H. Implikasi bagi Pengembangan Bimbingan

Implikasi bagi pengembangan bimbingan karir dari penelitian ini bahwa layanan bimbingan untuk mengembangkan *survival-safety skills* hendaknya diberikan kepada para remaja di DIY.

## I. Rekomendasi untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dilakukan penelitian untuk lebih memperdalam strategi bimbingan di sekolah, yaitu dengan melakukan penelitian eksperimental tentang strategi bimbingan dan konseling untuk pengembangan *survival-safety skills* remaja di DIY. Selanjutnya secara naturalistik, diobservasi fluktuasinya dalam kehidupan pelajar remaja.

## J. References

- Adam, Geral & Gullotta, Thomas. (1983). *Adolescent life Experience*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Alqor'an
- American Psychological Association (APA). (2004). *APA Dictionary of Psychology*. (1st ed.). Washington, D.C: American Psychological Association.
- American School Counselor Association. (2004.) *ASCA national standards for students*. Alexandria, VA: Author.
- Amirican School Counselor Assocition. (2003). *The ASCA National Model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- Arnett, Jeffrey Jensen. (1999). Adolescent storm and stress, reconsidered. *American Psychologist*, 54(5), 317-326.
- \_\_\_\_\_. (2006). G. Stanley Hall's Adolescence: Brilliance And Nonsense. *Journal History of Psychology*. Vol. 9, No. 3, 186–197. Copyright 2006 by the American Psychological Association. 1093-4510/06/\$12.00 DOI: 10.1037/1093-4510.9.3.186Clark University.
- Badan Narkotika Nasional. (2014). *Laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Baron, R.A & Byrne, D. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon
- Bevill, R. Alicia & Gast, L. David. (1998) Social Safety for Young Children: A Review of the Literature on Safety Skills Instruction. *Early Childhood Special Education* 18:4. University of Georgia 576 Aderhold Hall Athens, GA 30602 TECSE18:4 222-234. Upro-ed
- Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston VA: The Council for Exepctional Children.

- Blakemore, J Sarah & Choudhury, Suparna (2006). Development of the adolescent brain: implications for executive function and social cognition. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 47:3 (2006), pp 296–312 doi:10.1111/j.1469-7610.2006.01611.x. Institute of Cognitive Neuroscience, Department of Psychology, University College London, UK; 2Behavioural & Brain Sciences Unit, Institute of Child Health, University College London, UK
- Chamberlain, V.C. (1960) *Adolescence to Maturity*. London: The Badley Head.
- Cobb, Nancy. J. (1992). *Adolescence*. California: Mayfield Publishing Company.
- Coleman, J., and Hendry, L. (1990). *The Nature of Adolescence*. Routledge, London and New York.
- Connecticut State Department of Education. (2008). *Comprehensive school counseling. State of connecticut*: Connecticut State Department of Education.
- Dahir, A.Carol. (2000). *The national standards for school counseling programs: a partnership in preparing students for the new millennium*". NASSP Bulletin. 84, 68-76.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Derson, J. (2006). How effective are school-based violence prevention programs in preventing and reducing violence and other antisocial behaviors? In S. R. Jimerson & M. Furlong (Eds.), *Handbook of school violence and school safety: from reseach a practice*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Dew, B, j., Myers, J. E., & Wightman, L. F. (2006). Wellness in adulth gay males: Examining the empact of internalized homophobia, self-disclosure, and self-disclosure to parents. *Journal of LGBT Issues in Counseling* 1, 23-40.
- Erikson, E. (1968). *Identity, Youth and Crisis*. Norton, New York.
- Esther K Chung et. al. (2004). Maternal Depressive Symptoms and Infant Health Practices Among Low-Income Women. *Journal Pediatrics* June 2004, Volume 113 / Issue 6.
- Geller. E.Scott. (1989). *Behavior Analysis Training for Occupational Safety, Make-A-Difference, Inc.,, Newport, VA*.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Understanding Behavior-Based Safety: Step-by-Step Methoda to Improve Your Workplace*, 2nd ed., J.J. Keller & Associattes, Inc., Neenah, WI.
- \_\_\_\_\_. (2001). *The Psychology Of Safety Handbook*. New York : Lewis Publisher.
- Gillham, B., & Thomson, J.A. (1996). *Child safety: Problem and preventionfrom preschool to adolescence* (pp. 1-11). London: Routhledge.

- Grace, A.P., & Wells, K. (2005). The Marc Hall prom predicament: Queer individual rights v. Institutional church rights in Canadian public education. *Canadian Journal of Education*, 28, 237-270.
- \_\_\_\_\_. (2009). Gay and bisexual male youth as educator activists and cultural workers: The critical praxis of three Canadian high-school students. *International Journal of Inclusive Education*, 3, 23-44.
- Granello, Paul F. (2013). *Wellness counseling*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Grezlik, A. G. (1999). *G. Stanley Hall*. Retrieved from <http://fates.ens.muskingum.edu/~psych/psycweb/history/hall.htm>.
- Gunnar, Herrera, and Hostinar (2009). "Stress and Early Brain Development." In *Encyclopedia on Early Childhood Development*, eds. R.E. Tremblay, M. Boivin, & R. DeV. Peters. Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development. [www.child-encyclopedia.com/documents/Gunnar-Herrera-HostinarANGxp.pdf](http://www.child-encyclopedia.com/documents/Gunnar-Herrera-HostinarANGxp.pdf)
- Hair, Elizabeth C., Justin Jager, dan Sarah B. Garrett. (2002) Helping teens develop healthy social skills and relationships: what the research shows about navigating adolescence. *Childs Trend Research*. 1-7.
- Hall, Calvin S., dan Gardner, Lindzey. (1985). *Introduction to theories of personality*. Canada: John Wiley & Sons.
- Harden, M.P., Mendle, J., Hill, J.E., Turkheimer, E., & Emery, R. (2008). Rethinking timing of first sex and delinquency. *Journal of Youth Adolescence*, 37, 373-385.
- Hart, Daniel & Carlo, Gustavo. (2005). Moral Development in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 15:3 (September 2005), pp. 223–233. Copyright © 2005 Society for Research on Adolescence. doi:10.1111/j.1532-7795.2005.00094.x "The definitive version is available at [www.blackwell-synergy.com](http://www.blackwell-synergy.com)." Rutgers University; University of Nebraska-Lincoln
- Havighurst, Robert. (1961). *Human Development & Education*. New York: David Mckay Co.
- \_\_\_\_\_. (1972). *Developmental tasks and education (3rd ed.)*. New York: McKay.
- Hermon, D., & Hazler, R. (1999). Adherence to a wellness model and perceptions of psychological well-being. *Journal of Counseling & Development*, 77, 339-343.
- Steinberg, L., (2001). We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Reseach on Adolescence*, 11, 1-19. *Doi:10.1111/1532-7795.00001*

- Hiremani, S.G., Khadi, P.B., Gaonkar V. and Katarki, P.A. (1994). Comparison of Emotional Maturity and Adjustment of Destitute and Normal Adolescent Girls. *Indian Psychological Review*, 42, 6-11.
- Holcomb-McCoy, C. (2005). *Wellness and children: Research implications*. In J. E. Myers & T. J. Sweeney (Eds), *Counseling for wellness: Theory, research, and practice* (pp. 59-66). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hurlock, E. B. (1980). *Development Psychology: A Life-Span Approach*: New York: McGraw-Hill Book Company.
- Kenny, C. Maureen & Bennett, D. Kyle & Dougery, Jonelle & Steele, Francesca. (2012). Teaching General Safety and Body Safety Training Skills to a Latino Preschool Male with Autism. *J Child Fam Stud* (2013) 22:1092–1102 DOI 10.1007/s10826-012-9671-4. New York: Science+Business Media
- Klaczynski, P. A. (1990). Cultural developmental tasks and adolescent development: *Theoretical and methodological considerations*. *Adolescence*, 25, 811-823.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. San Francisco: Harper & Row.
- KPAI. (2015). *KPAI : pola konsumsi miras dikalangan remaja meningkat*. [Online]. Tersedia di : <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pola-konsumsi-miras-dikalangan-remaja-meningkat/>. [17 november 2016].
- Kroger, J. (2004). Identity in formation. In K. Hoover (Ed.), *The future of identity: Centennial reflections on the legacy of Erik Erikson*. Lanham, MD: Lexington Books.
- Leach. John. (1994). *Survival Psychology*. London : Macmillan Press Ltd.
- Makinson, L., & Myers, J. E. (2003). Wellness: An alternative paradigm for violence prevention. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. 42, 165-177.
- Martin, David dan Kimberly S. Loomis, Joomis. (2007). *Building teachers: a constructivist approach to introducing education*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Maslow, A.H. 1962. *Toward a Psychology of Being*. Princeton, NJ: D. Van Nostrand.
- Maslowski, R., & Dietvorst, C. (2000). *Schoolcultuur: het hart van de organisatie* [School culture: the heart of the organization]. Alphen aan den Rijn: Samsom.
- McElrath, J. Bertel. III (2011). Career and Identity Development: Bringing Erikson, Marcia and Adler into the 21st Century. A Research Paper Presented to The Faculty of the Adler Graduate School In Partial Fulfillment of the Requirements for The Degree of Master of Arts in Adlerian Counseling and Psychotherapy. September 23, 2011 <http://alfredadler.edu/sites/default/files/McElrath%20MP%202011.pdf>

- Miltenberger, Raymond; Gross, Amy; Knudson, Peter; Bosch, Amanda; Jostad, Candice; Breitwieser, Carrie Brower. (2009). Evaluating Behavioral Skills Training with and Without Simulated In Situ Training for Teaching Safety Skills to Children. *Journal Education & Treatment of Children*; Feb 2009; 32, 1; ProQuest pg. 63
- Moorhead, H. J. H., Green, J., McQuestion, R.R., & Ozimek, B. (2008). Wellness interventions for school counselors: A case-study in treating Asperger's disorder. *Journal of School Counseling*, 6, 1-33.
- Myers, J.E. (1992). Wellness, prevention, development: *The cornerstone of the profession Journal of Counseling & Development*, 71, 136-139.
- \_\_\_\_\_. (2003). Coping with caregiving stress: a wellness-oriented, strengths-based approach for family counselors. *the family journal*.11 (2), 153-161.
- \_\_\_\_\_ & Sweeney, T.J. (2005a). *Counseling for Wellness: Theory, research, and practice*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Wellness Counseling: The Evidence Base for Practice*. *Journal of Counseling & Development @ 2008* by the American Counseling Association, All rights reserved.
- Niekerk, Ashley van & Ismail, Ghouwa. (2013). Barriers to caregiver involvement in a child safety intervention in South Africa South African. *Journal of Psychology* 43(4) 470–481 © The Author(s) 2013. Reprints and permissions: [sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav](http://sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav). DOI: 10.1177/0081246313508348 [sap.sagepub.com](http://sap.sagepub.com)
- Pastei, S. Geeta & Aminbhavi, A. Vijayalaxmi. (2006) Impact of Emotional Maturity on Stress and Self Confidence of Adolescents. © *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, January 2006, Vol. 32, No.1, 66-70. Karnatak University, Dharwad.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pikunas, Lustin. (1976). *Human Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kongakusha, Ltd.
- Putri, Vany Dwi (2015) Layanan dasar bimbingan dan konseling untuk peningkatan survival and safety skills siswa: studides kriptif terhadap Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Iman Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramirez, Marizen, *et al.* (2012). Implementation evaluation of steering teens safe: engaging parents to deliver a new parent-based teen driving intervention to their teens. *Health Education & Behavior*. 40(4), 426–434.
- Rutter, M., & Rutter, M. (1993). *Developing minds*. London: Penguin.
- Santor, A. Darcy, Messervey, Deanna, & Kusumakar, Vivek. (2000). Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls:

Predicting School Performance, Sexual Attitudes, and Substance Abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 29, No. 2, 2000. Received April 25, 1998; accepted November 22, 1999

- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sexton, T. (Evidence-based counseling intervention programs: Practicing “best practices” In D. C. Locke, J. E. Myers, & E. H. Herr (Eds.), *The handbook of counseling* (pp. 499-512). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Shonkoff, J.P., A.S. Garner, CPACFH (Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health), CECADC (Committee on Early Childhood, Adoption, and Dependent Care), & SDBP (Section on Developmental and Behavioral Pediatrics). (2011). “The Lifelong Effects of Early Childhood Adversity and Toxic Stress.” *Pediatrics: The Official Journal of the American Academy of Pediatrics*. 129 (1): 232–46. <http://pediatrics.aappublications.org/content/129/1/e232.full.pdf>.
- Sigelman Carol K. & Shaffer David R. (1995). *Life Span Human Development*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sokol, Justin T. (2009) "Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory," *Graduate Journal of Counseling Psychology: Vol. 1: Iss. 2, Article 14*. Available at: <http://epublications.marquette.edu/gjcp/vol1/iss2/14>.
- Spies, M. Gloudina, Delport, L. S. Catharina & Le Roux, P. Magdalena. (2015). Developing Safety and Risk Assessment Tools and Training Materials: A Researcher-practice Dialogue. *Research on Social Work Practice* 2015, Vol. 25(6) 670-680<sup>a</sup> The Author(s) 2015 Reprints and permission: [sagepub.com/journalsPermissions.nav](http://sagepub.com/journalsPermissions.nav) DOI: 10.1177/1049731514565393 [rsw.sagepub.com](http://rsw.sagepub.com)
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Boston, MA: Houghton Mifflin Harcourt.
- Strasser. *et al.* (1981). *Fundamentals of safety education*. New York: Macmillan.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sweeney, T, J. (1995). Accreditation, credentialing, professionalization: The role of specialties. *Journal of Counseling & Development*, 74, 117-125.
- Sweeney, T, J. (1995). Counseling: Historical origins and philosophical roots. In D. C. Locke, J.E. Myers, & E. L. Herr (Eds.), *The handbook of counseling* (pp. 3-26). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sweeney, T. J., & Witmer, M. J. (1991). Beyond social interest: Striving toward optimum health and wellness. *Individual Psychology*, 47(40), 527-540

- Tubulau, Thobias, et al (2009). *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009*. Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Valent, Paul (2007). Eight Survival Strategies in Traumatic Stress. *Journal Traumatology* Volume 13 Number 2. June 2007 4-14. © 2007 Sage Publications 10.1177/1534765607302281. <http://tmt.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>
- Vanselow, R. Nicholas & Hanley, P. Gregory. (2014). An Evaluation Of Computerized Behavioral Skills Training To Teach Safety Skills To Young Children. *Journal Of Applied Behavior Analysis*. 2014, 47, 51–69 Number 1 (Spring). Western New England University.
- Vartanian, Lesa Rae (2011). Demand characteristics and self-report measures of imaginary audience sensitivity: Implications for interpreting age differences in adolescent egocentrism. Powlishta, Kimberly. *The Journal of Genetic Psychology; New York* 162.2 (Jun 2001): 187-200.
- Venart, Elizabeth, et al. (2007). What individual counselors can do to sustain wellness. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 46, 50-65.
- Villalba, J., & Myers, J. E. (2008). Efektivitas of wellness based-classroom guidance in elementary school settings: A pilot study. *Journal of School Counseling*, 6, 1-31.
- Vogt, William. (1957). *Road to survival*. New York : William Sloane Associates.
- Wells, K. (2008, Winter). *Generation queer: Sexual minority youth and Canadian schools*. Education Canada, 48, 18-23.
- \_\_\_\_\_. (2009). Research exploring the health, wellness, and safety concerns of sexual minority youth. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, Vol. 18 (4) 2009). *Sieccan Newsletter Vol. 43, No. 1-2, 2009 (ISSN: 0834-0455)*.
- Wikipedia, (2017). *Kenakalan Remaja*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan\\_remaja](https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_remaja). [2 Januari 2017].
- Witmer, J. Melvin dan Thomas J. Sweeney. (1991). A holistic model for wellness and prevention over the life span. *Journal of Counseling & Development*, 71, 140–148
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2011). *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.